

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MTS Negeri 4 Klaten maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat signifikan dalam membiasakan shalat Dzuhur berjamaah siswa. Peran tersebut mencakup: sebagai pemberi pemahaman nilai keagamaan, sebagai teladan dan pembimbing langsung dalam pelaksanaan shalat berjamaah, sebagai motivator dan penggerak disiplin ibadah, sebagai koordinator kerja sama dan evaluator kegiatan, sebagai penyusun program spiritual dan inisiator kegiatan ibadah, serta sebagai pembina karakter religius siswa.
2. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pembiasaan meliputi: rendahnya disiplin dan kesadaran siswa akan pentingnya shalat, anggapan shalat hanya sebagai formalitas sekolah, keterbatasan sarana dan waktu, kondisi psikologis siswa (malas, mengantuk, malu), dan pengaruh eksternal seperti tekanan akademik dan lingkungan.
3. Guru PAI mengatasi kendala tersebut melalui berbagai strategi edukatif dan kolaboratif, seperti: memberikan motivasi dan pendekatan spiritual secara konsisten, menjadi teladan dalam beribadah bersama siswa, mengawasi dan mengingatkan siswa secara aktif, melakukan evaluasi

kehadiran dan pembinaan karakter, serta berkolaborasi dengan guru lain agar pembiasaan shalat menjadi budaya sekolah yang menyeluruh.

B. Implikasi

Penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan ibadah di sekolah.

Pertama, bagi lembaga pendidikan seperti madrasah, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kegiatan shalat berjamaah bukan hanya rutinitas keagamaan, tetapi dapat menjadi sarana strategis dalam membangun budaya religius yang kuat. Dengan menjadikan shalat sebagai kebiasaan yang dilakukan bersama, tercipta lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Madrasah yang konsisten menanamkan pembiasaan ibadah akan lebih mudah membentuk siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab.

Kedua, bagi guru Pendidikan Agama Islam, penelitian ini menegaskan bahwa peran mereka tidak hanya sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pendidik spiritual yang hadir secara nyata dalam kehidupan siswa. Keteladanan guru dalam melaksanakan ibadah bersama siswa menjadi kunci utama dalam membentuk kesadaran keagamaan yang tulus. Guru perlu hadir sebagai pembimbing yang tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga menumbuhkan kecintaan siswa terhadap ibadah melalui pendekatan yang menyentuh hati dan membangun hubungan yang erat.

Ketiga, bagi siswa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan shalat berjamaah memberikan pengaruh yang nyata terhadap pembentukan sikap dan kepribadian. Siswa yang terbiasa melaksanakan shalat bersama cenderung lebih tertib, memiliki rasa tanggung jawab, dan mampu mengelola waktu dengan lebih baik. Proses ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan nilai-nilai ukhuwah islamiyah antar siswa.

Keempat, bagi orang tua, pembiasaan shalat di madrasah menjadi penguat dari pembinaan ibadah di rumah. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter anak. Dukungan orang tua dalam menciptakan suasana ibadah di rumah akan memperkuat hasil yang dicapai di sekolah, sehingga pembiasaan shalat tidak hanya terjadi saat jam sekolah, tetapi menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk kajian lebih mendalam mengenai strategi pembiasaan ibadah di lingkungan pendidikan. Masih terbuka ruang untuk menggali dampak jangka panjang dari kegiatan ini terhadap perkembangan spiritual siswa atau meneliti efektivitas pembiasaan ibadah di tingkat pendidikan yang berbeda dan dalam konteks sosial yang lebih beragam.

C. Saran-Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka disarankan:

1. Kepada pihak madrasah, agar terus meningkatkan sarana dan prasarana ibadah seperti tempat wudhu dan masjid, serta melibatkan seluruh tenaga

pendidik dalam pembinaan spiritual siswa.

2. Kepada guru PAI, untuk tetap konsisten menjadi teladan dan pembimbing ibadah siswa dengan pendekatan yang edukatif dan empatik, serta terus melakukan evaluasi berkala.
3. Kepada siswa, agar lebih menyadari pentingnya shalat sebagai kebutuhan ruhani, bukan sekadar rutinitas sekolah, serta aktif mengikuti kegiatan keagamaan dengan kesungguhan.
4. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian serupa di berbagai sekolah/madrasah lain dengan waktu lebih panjang dan melibatkan lebih banyak responden, termasuk siswa yang kurang aktif, agar hasil lebih komprehensif.